

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan tentang profil kelima pesantren taḥfīz Al-Qur`ān yaitu Pondok Pesantren Taḥfīz Rauḍatul Qur`ān Balung Kulon Jember, Pondok Pesantren Taḥfīz Nurul Qur`ān Al-Shadhili Loh Jejer Wuluhan Jember. Pondok Pesantren Taḥfīz Al-Ṣiddiqiyah Putri Sumpersari Jember, Pondok Pesantren Taḥfīz Al-Fanāni Universitas Muḥammadiyah Jember, Pondok Pesantren Taḥfīz Ibnu Kathir Patrang Jember, kemudian dilanjutkan pemaparan tentang implementasi metode yang diterapkan di setiap pesantren serta kesulitan dan kemudahan dalam proses taḥfīz Al-Qur`ān.

1. Pondok Pesantren Taḥfīz Rauḍatul Qur`ān Balung Kulon Jember

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren

Pondok Pesantren Taḥfīz Rauḍatul Qur`ān adalah salah satu dari sekian banyak pesantren Taḥfīz Al-Qur`ān di Jember. Didirikan dari sebuah tuntutan atas sebuah keprihatinan warga masyarakat terhadap problema-problema yang dihadapi manusia, terutama yang berkaitan dengan Al-Qur`ān. Pesantren ini bertujuan untuk menciptakan para penghafal Al-Qur`ān serta memahami isi kandungannya, karena pesantren ini terlahir dari masyarakat maka keberadaannya diharapkan akan mampu memformulasikan sederetan

permasalahan ummat dan kemasyarakatan serta mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan Nasional dengan memberikan tawaran-tawaran kultural dan produktif kontribuktif dalam pengisian nilai-nilai keagamaan seutuhnya. Secara geografis Pondok Pesantren ini terletak di Jln. PB. Sudirman NO.35 Balung Kulon Jember.

Berdirinya pesantren ini awalnya tidak ada tujuan, akan tetapi permintaan masyarakat sekitar dan panggilan hati untuk mengamalkan Ilmu Al-Qur`ān yang telah dialami. Bermula dari keinginan seorang wali santri yang ingin *memondokkan* anaknya di rumah Nyai Mulazimah agar bisa menghafal Al-Qur`ān melihat bahwa Nyai Mulazimah adalah seorang penghafal Al-Qur`ān. Disitulah kemudian masyarakat meminta agar Nyai Mulazimah membangun pesantren, dengan dana seadanya dan meminta bantuan kepada Departemen Agama maka didirikanlah pesantren. Pada tahun 1998 mendapat Surat Ijin Operasional dari Departemen Agama RI. Dari pemaparan Nyai Mulazimah, pondok pesantren ini didirikan selain karena panggilan hati yang mana Nyai Mulazimah disiplin ilmunya adalah Al-Qur`ān juga karena amanat yang dipercayakan kepada beliau untuk membimbing putra-putri mereka mendalami ilmu Al-Qur`ān khususnya tahfīz.

Pada awal mulanya hanya ada santri satu dari Banyuwangi yang datang bersama orang tuanya meminta agar putri mereka diperkenankan untuk menghafal Al-Qur`ān di bawah bimbingan Nyai

Mulazimah. Awalnya Nyai Mulazimah bimbang mau nerima atau tidak, kalau tidak menerima sudah kewajiban beliau untuk menularkan ilmu yang didapat dan kalau diterima tidak ada tempat yang memadai. Dan akhirnya anak tersebut tetap bersikukuh untuk *mondok* disana akan tetapi Nyai Mullazimah meminta maaf karena ditempatkan dikamar belakang yang saat hujan selalu mengalami kebocoran. Disitulah Nyai Mullazimah ingin membuat tempat tinggal santri atau pondok yang seadanya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengamalkan Ilmu Al-Qur`an.

Semuanya berjalan dengan sendirinya, seperti air yang mengalir, tujuan utama beliau hanya ingin menularkan dan mengembangkan ilmu yang sudah beliau dapat kepada masyarakat. Tidak ada keinginan yang *muluk-muluk*, yang terpenting menurut beliau adalah bisa mengamalkan ilmu dan bisa manfaat bagi orang banyak. Mengingat zaman sekarang sudah mulai krisis akan moral, khususnya kaum remaja dan anak-anak. Kalau tidak ditanamkan Al-Qur`an nanti tidak seimbang dengan perkembangan kemajuan teknologi yang ada.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses berdirinya pesantren ini tak lain adalah masyarakat sekitar dan para wali santri. Masyarakat ingin menimba ilmu juga dari pesantren, lambat laun mereka meminta kepada Nyai Mulazimah agar mengisi pengajian di sebuah majlis taklim. Dibentuknya majlis taklim ini bertujuan agar

ponpes Tahfız ini, ada beberapa nama seperti (alm) Prof. Mulyono yang tak lain adalah Rektor UNMUH Jember dikala itu.

Pondok Pesantren Tahfız Nurul Qur`ān Al-Shadilisecara geografis terletak di Dusun Krajan Desa Loh Jejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pesantren ini diresmikan pada 17 Oktober 2001. Nama Al-Shadilidiambil dari nama Guru Tahfız gus Ainur Rofiq yang bernama Kiai Al-Shadilipengasuh Ponpes Tahfız Pakis Malang. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses pendirian pesantren ini adalah Gus Ainur Rofiq (Sebagai pengasuh), Bapak Suja`i (Mertua Gus Ainur Rofiq), (alm) Prof. Mulyono (Rektor UNMUH dikala itu), Bpk. Sholehan Syakur, Bpk. Bambang, KH. Mashuri Syirodj, KH. Fauzi.

Berawal dari pindahnya Nyai Habibah dan suami ke desa Loh Jejer dan ada seorang santri dari ponpes Al-Fanāni yang masih kerabat dari Nyai Habibah yang ikut bersama beliau untuk menimba ilmu Al-Qur`ān. Awalnya hanya bertempat di dalam rumah karena memang ketidaktersediaan tempat. Jelang beberapa bulan kemudian setelah kepindahan beliau, berkunjunglah Prof. Mulyono ke rumah Nyai Habibah melihat-lihat lingkungan sekitar dan bertanya-tanya kepada Gus Ainur Rofiq apakah ada santri disini, Nyai Habibah menjawab kalau santri banyak yang mengaji disini akan tetapi tempatnya yang tidak ada. Beberapa hari kemudian Prof. Mulyono mengutarakan kalau ingin membuatkan tempat sederhana untuk para santri bermukim,

tawaran tersebut disambut sangat baik oleh Nyai Habibah dan Gus Ainur Rofiq.

Empat tahun kemudian, Bupati Jember kala itu yang bernama Bapak Syamsul memberikan sumbangan untuk mendirikan musholla, dan yang berhubungan dengan DPR terkait dana pembangunan musholla waktu itu adalah Bapak Mashuri. Setelah itu pesantren terus berkembang dan berjalan dibawah asuhan Gus Ainur Rofiq dan Nyai Habibah sampai santri banyak, kala itu masih ada 12 orang dan terus bertambah seiring berjalannya waktu. Santri putra tinggal ditempat yang dibangun oleh Prof. Mulyono dan santri putri tinggal di dalam rumah Nyai Habibah. Tahun-tahun berikutnya membangun lagi kamar-kamar buat para santri putra dan berkembang sampai sekarang. Akan tetapi menurut Nyai Habibah ada pasang surut mengasuh pesantren ketika tahun 2006-2007 santri hanya tinggal 2 orang saja, dan pada tahun-tahun berikutnya nambah lagi 2 santri nambah lagi begitu seterusnya sampai sekarang. Santri putri juga dulu pun begitu, santri putri yang tinggal di dalam kamar di rumah Nyai Habibah hanya ada 5 orang santri saja dan tiap tahun ganti begitu seterusnya dan baru pada tahun 2013 dibangunlah pondok pesantren putri. Total santri yang diasuh oleh Nyai Habibah sekarang sebanyak 27 santri yang terdiri dari 20 santri putra dan 7 santri putri.

“Pesantren ini terbentuk secara alami, dulu saya pindah dari UNMUH kesini (loh jejer) kan ada yang ikut saudara saya 1 orang, masih didalam rumah dulu ntuh, setelah Bapak

Pembangunan yang dimulai pada Desember 1962 nampaknya tidak berjalan lancar seperti yang direncanakan. Sudah dua kali Panitia Pembangunan dibentuk, namun hasil belum tampak. Dengan segala daya dan upaya yang ada, akhirnya beliau sendiri yang menangani pembangunan, tanpa panitia. Pembangunan selesai pada April 1964, namun belum sempurna, Rumah kediaman, Mushalla, Bilik sebanyak 14 kamar, 3 buah sumur, 4 kamar mandi, 4 W.C, 1 kamar makan, 2 ruang dapur dan sebuah Toko (yang direncanakan untuk Koperasi), sudah selesai dibangun. Tetapi gedung madrasah baru mencapai 35%, dalam situasi demikian, para santri putri dipindahkan dari lokasi pondok putera, dari Utara ke Selatan, saat pindah ke Selatan ini jumlah santri mencapai 70 orang. Pendidikan atas santri putri ini tetap ditangani langsung oleh beliau bersama Ibu Nyai H. Muzayyanah, disamping juga dibentuk kaderisasi dari para santri sendiri, sebagai persiapan untuk tenaga pengajar/Guru bagi Madrasah yang diefektifkan di masa mendatang. Sistem yang dipakai dengan menjadikan santri yang cukup pengetahuannya sebagai pembantu beliau untuk mengajar santri yang lebih kecil/lebih rendah pendidikannya.

Sejak tahun 1965 secara efektif Madrasah dibuka dengan sistem dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan didirikannya PP ASHRI ini. System Klasikal dijalankan dengan tenaga bantuan beberapa guru dari luar, antara lain, K.A. Muchith Muzadi, Ustad

Danial Adimenggolo, Ustad Abd. Hadi dan lain – lain. Saat itu jumlah santri telah mencapai 400 orang. Menyusul efektifnya pendidikan Madrasah ini, didirikan Radio Amatir yang dikenal dengan nama Radamm ASTRIA, dimana seluruh crewnya terdiri dari para santri puteri, kecuali tenaga teknisi. Aktivitas pendidikan Madrasah ini berjalan pesat dengan menempati ruang madrasah yang direncanakan bertingkat namun bagian atasnya belum selesai. Banyak diantaranya para siswi turut ujian IAIN Cabang Jember, dan ternyata hasilnya cukup memuaskan.

Perkembangan PP ASHRI yang demikian menggembirakan ini suatu ketika dikejutkan oleh suatu peristiwa yang sangat memilukan, K.H. Abd. Chalim Shiddiq, Muassis dan Murabby yang selama ini mengelola langsung PP ASHRI telah dipanggil kehadapan Allah SWT beliau wafat pada malam Selasa, 16 Muharram tahun 1391 H (23 Maret 1970).Ketiadaan beliau tidak membekukan kegiatan pesantren. Penanganan dan kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, karena waktu itu putri-putri beliau seluruhnya sedang menuntut ilmu guna mempersiapkan diri menerima estafet kepemimpinan. Turut membantu Ibu Nyai Muzayyanah dalam meneruskan perjuangan K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini. KH. Shodiq Mahmud, S.H, Bapak H. Abd. Halim Muhammad, S.H. dan beberapa orang lainnya. Guna mendampingi Ibu Nyai Muzayyanah, difungsikanlah putera tertua, yaitu Moh. Ghazi AS. Demikianlah

selanjutnya PP ASHRI dikemudikan oleh Ibu Nyai Muzayyanah didampingi putera tertuanya, dan dibantu oleh beberapa family yang merasa terpanggil untuk turut melestarikan peninggalan berharga dari K.H. Abd. Chalim Shiddiq ini. Keprihatinan PP ASHRI dengan wafatnya K.H. Abd. Chalim Shiddiq tahun 1971 disusul dengan keprihatinan kembali tahun 1973. Tepatnya tanggal 2 Ramadhan 1393 H, di hari Ahad pagi, telah berpulang ke Rahmatullah Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, meninggalkan lima putera puteri beserta pondok pesantren dengan para santrinya. Sepeninggal Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah, penanganan PP ASHRI sebagaimana tradisi dilingkungan pondok pesantren otomatis menjadi tanggung jawab putra-putri beliau sebagai ahli waris. Untu bertindak sebagai sesepuh dan pengendali utama, para ahli waris memohon kesediaan K.H. Achmad Shiddiq untu bertindak sebagai Murabby PP ASHRI, disamping kedudukan beliau sendiri sebagai Murabby PP ASHTRA (Al-Siddiqi Putra). Sedang kegiatan sehari-hari PP ASHRI ditangani langsung oleh para ahli waris putra-putri Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah beserta para menantu.

Dengan penanganan para putra-putri Ibu Nyai H. Hayat Muzayyanah dan menantu yang dipimpin langsung oleh K.H. Achmad Siddiq, Alhamdulillah perkembangan PP ASHRI cukup menggembirakan. Banyak peningkatan yang diperoleh, baik sarana, pra sarana maupun keberhasilan program-programnya. Namun tanpa

pembentukan generasi muslim yang berkepribadian Qur'āni, yang tidak saja mampu menghafal akan tetapi juga mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'ān dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, memberi kesempatan kepada peserta praogram/santri untuk meningkatkan wawasan keilmuan dengan menjadikan Al-Qur'ān sebagai sumber pokok inspirasi keilmuan.

Program ini di rancang untuk memberi peluang seluas-luasnya kepada peserta program/santri untuk melanjutkan studi formalnya, baik dilingkungan Muḥammadiyah atau sekolah-sekolah formal lainnya. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila lembaga ini akan mencetak cendekiawan/ilmuwan, militan yang berkiblat ke pusat hatinya, berakhlak Qur'āni serta beramal secara istiqomah dalam menjalankan tuntunan Rasulullah serta aturan Allah yang maha kuasa. Pada perkembangan selanjutnya pesantren Tahfīz Al-Qur'ān Al-Fanāni Universitas Muḥammadiyah juga banyak di huni oleh santri dari luar kabupaten Jember (Bondowoso, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo, Majalengka, Lampung, Lumajang, Lamongan, Sidoarjo, Bali, Palangkaraya). Disamping belajar ilmu-ilmu agama khususnya menghafal Qur'ān, para santri juga mengenyam pendidikan formal di luar pondok pesantren seperti UNEJ, UNMUH, IAIN, SMA. Muhammadiyah 3 Jember, SMA Negeri 1 Jember, serta SMA Negeri 2 dan 3 Jember. Pada saat ini pesantren Tahfīz Al-Qur'ān Al-Fanāni di huni oleh

diresmikan oleh ketua Ikadi pusat DR. Ahmad Satori Ismail, MA. Lembaga ini didirikan sebagai sarana pembinaan dan pengkaderan calon da'i yang berada dibawah Yayasan Ibnu Kathir Jember. Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'ān Ibnu Kathir Jember memulai proses pendidikan pada bulan Juni 2011 disebuah gedung waqaf milik seorang *Muhsinat* bernama Ibu Hj. Mimin Sri Jamilah, SH. Aset yang berbentuk rumah tinggal keluarga dan kos-kosan ini kemudian disulap menjadi kampus pendidikan dan asrama.

Ibnu Kathir merupakan lembaga pendidikan beasiswa penuh dengan sumber dana yang digali dari para donatur dan dermawan. Dalam perjalanan dua tahun pertama, Alhamdulillah lembaga Al-Qur'ān ini mendapat sambutan dan dukungan luar biasa dari segenap lapisan masyarakat. Selain dukungan finansial, tidak sedikit para donatur menyerahkan aset berupa gedung dan bangunan demi mendukung dakwah Al-Qur'ān ini. Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'ān Ibnu Kathir mengembangkan pola pendidikan tahfīz Al-Qur'ān berbasis pesantren dengan metode *integrated* dan modern yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan formal untuk mencetak para *huffaz* dan *du'at* profesional. Selain target mengkhatamkan Al-Qur'ān 30 juz selama dua tahun. Seluruh mahasantri Pondok Pesantren Tahfīz Al-Qur'ān Ibnu Kathir Jember mendapatkan beasiswa untuk mengikuti pendidikan formal S-1 bekerjasama dengan Universitas Islam jember (UIJ) dan IAIN Jember.

